



Batik Segoro Amarto: Identitas, Kreativitas dan Gerakan Ekonomi Warga



SELEMBAR kain batik tak pernah berhenti bercerita di Kota Yogyakarta. Ia bukan sekadar kain, melainkan nafas peradaban: tentang kesabaran, kecermatan, dan rasa yang dirawat turun-temurun. Ketika batik Segoro Amarto terlahir 'sebuah motif yang diciptakan untuk menjadi identitas baru ASN Kota Yogyakarta' ia membawa pesan lebih besar daripada sekadar pakaian. Terdapat tekat kolektif untuk menjadikan kreativitas sebagai pilar kemandirian ekonomi warga di balik guratan cantingnya.

Di Kelurahan Gunungketur, cerita itu benyujud pada perjalanan Koperasi Kelurahan Merah Putih (KKMP), yang kini menjelma menjadi ruang gotong

royong baru. Reza Murtaza, seorang warga pendatang dari Malang yang telah melebur menjadi 'wong Jogja', ditunjuk melalui musyawarah warga sebagai Ketua KKMP. Ia memulai langkah dengan memegang prinsip sederhana tetapi mendalam: koperasi adalah rumah bersama, bukan ruang persaingan.

Perjalanan KKMP tidak dimulai dari modal besar, melainkan dari kemauan mereka yang 'mau duluan' yang berani menanam benih sebelum tahu pasti hasilnya. Ketika koperasi mendapatkan mandat memproduksi Batik Segoro Amarto sebagai bagian dari 8 koperasi batik se-Kota Yogyakarta, Gunungketur bekerja dalam suryi namun pasti. Mereka menyelesaikan berbagai-larik motif kain batik, mempekerjakan warga, termasuk warga yang terdaftar dalam DTKS (Data Terpadu Kesejahteraan Sosial) dan mereka yang belum punya pekerjaan pasti/persis seperti semangat yang dibawa dalam pembangunan Kota Yogyakarta: koperasi sebagai ruang pemberdayaan.

Batik Segoro Amarto dikerjakan de-

ngan teknik tradisional: sogan, canting, pewarnaan yang tidak boleh tergantung oleh printing. Larangan itu bukan sekadar teknis; ia adalah bentuk perlindungan pada martabat pembatik. Bahwa modernisasi tak perlu menghilangkan keahlian tangan-tangan terampil yang menjadi aset budaya Ngayogyakarta.

Keuntungan dari produksi batik tidak ditumpuk untuk memperbesar ruang koperasi semata. Reza dan pengurusnya melihat lebih jauh: bahwa koperasi sejati harus kembali pada kebutuhan dasar warganya. Karena itu, hasil batik akan menjadi modal untuk sektor riil: kebutuhan pokok seperti sembako. Mereka memilih yang paling dekat dengan dapur rakyat, agar manfaat koperasi bisa berdampak langsung pada keseharian warga. Harga sembako memang tidak selalu bisa lebih murah dari pasar, tetapi melalui SHU, anggota memiliki 'muler manfaat' suatu nilai plus yang hanya lahir dalam ekonomi berbasis kekeluargaan.

Koperasi Gunungketur berdiri bukan di gedung megah, tetapi di balai



Reza Murtaza di depan sekretariat KKMP Gunungketur.

kampung dan halaman sentra batik milik anggota yang rela berbagi ruang. Gotong royong bukan jargon; ia benar-benar menjadi fondasi. Reza sendiri, dengan latar belakang dunia percetakan dan advertising, tidak mencampurkan bisnis pribadi dengan koperasi, tetapi justru memaknai bisnisnya untuk mendukung koperasi: membuat banner, alat pameran, hingga jaringan pelanggan yang ia bangun di luar koperasi. Prinsipnya tegas: 'koperasi bukan wadah mencari keuntungan

pribadi, tetapi tempat menebarkan manfaat'.

Gerakan koperasi ini sejalan dengan apa yang diamanahkan Presiden saat launching Koperasi Merah Putih se-Indonesia: bahwa bangsa merdeka adalah bangsa yang mampu memberi makan rakyatnya. Dan koperasi adalah jalan paling logis untuk memperpendek distribusi pangan, menekan biaya hidup, sekaligus membangkitkan kembali roh Pasal 33 UUD 1945: ekonomi berdasarkan

dasar kekeluargaan.

Kini, kelahiran Batik Segoro Amarto menghadirkan nilai ganda. Ia memperkuat identitas Kota Yogyakarta, menjaga tradisi batik tetap hidup, dan menjadi gerbang bagi gerakan ekonomi lokal. Tetapi lebih dari itu, ia menjadi lambang dari semangat Segoro Amarto itu sendiri: gelombang gotong royong yang menggerakkan kemajuan.

Yogyakarta menunjukkan bahwa kreativitas budaya tidak hanya memperindah tubuh kota, tetapi dapat menjadi mesin pemberdayaan sosial. Bahwa koperasi bukan masa lalu, melainkan masa depan yang kembali menemukan bentuk paling relevannya: wadah persaudaraan ekonomi.

Selama warga masih mau bergandengan tangan, selama balai kampung masih menjadi tempat musyawarah, selama canting masih menggoreskan kisah di atas kain, Yogyakarta akan terus membuktikan bahwa peradaban terbaik lahir dari kekuatan bersama. Dari semangat merawat budaya sambil menegakkan kemandirian. (M)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 14 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005